

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan, 87,18% dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa, merupakan pemeluk agama Islam (BPS, 2010). Seorang muslim memiliki kewajiban beriman kepada kitab Al-Qur'an dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkannya. Al-Qur'an secara harfiah mempunyai arti bacaan sempurna. Menurut Quraish Shihab (2013), makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an.

Kebudayaan membaca Al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak abad ke-16. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penerjemahan hingga penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, bahasa Indonesia (Mursalim, 2014). Dapat juga dilihat dengan adanya penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional (MTQN) yang telah berlangsung sejak tahun 1940 dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, K.H. Muhammad Dahlan sebagai kegiatan rutin nasional sejak tahun 1968.

Kegiatan membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca teks pada umumnya. *Ijma'* para ulama menetapkan adanya metode dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an yang disebut *qiro'ah*, yaitu membaca Al-Qur'an dengan suara

yang merdu dan dilagukan mengikuti para imam Qurra'. *Qori'* adalah sebutan bagi yang melakukannya. Seorang *qori'* dituntut untuk senantiasa mengatur napasnya seefektif mungkin, sebab membaca Al-Qur'an dengan *qiro'ah* memiliki tingkat kesulitan pengaturan napas yang lebih tinggi dibandingkan dengan membaca Al-Qur'an pada umumnya (Syarbini & Jamhari, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2010), membaca Al-Qur'an sesuai hukum *tajwid* sekitar 30 menit selama 6 hari berturut-turut dapat meningkatkan fungsi paru, yaitu arus puncak ekspirasi secara signifikan. Hal itu berlaku juga pada *qiro'ah*, karena membaca Al-Qur'an sesuai hukum *tajwid* sama dengan pengaturan pernapasan, ditambah lagi jika membacanya dengan suara yang merdu dan dilagukan.

Fungsi paru dapat diketahui dengan mengukur volume paru menggunakan spirometer. Volume paru terdiri dari beberapa komponen diantaranya kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa. Kapasitas vital paru adalah jumlah udara maksimal yang dapat dikeluarkan setelah inspirasi maksimal. Sedangkan kapasitas vital paksa adalah kapasitas vital dengan ekspirasi secepat dan sekuat mungkin. Nilai normal keduanya adalah 4800 ml yaitu 80% dari kapasitas total paru yang bernilai 6000 ml (Price & Lorraine, 2006).

Fungsi paru yang baik dapat meningkatkan toleransi aktivitas dan menurunkan resiko penyakit paru, dimana penyakit paru masih menjadi masalah kesehatan dunia. Menurut *World Health Organisation* (2011), 300 juta orang di dunia menderita asma dan diperkirakan akan meningkat menjadi 400 juta orang pada tahun 2025. Sedangkan di Indonesia prevalensi untuk penyakit asma dan

pneumoni masing-masing sebanyak 4,5 %, tuberkulosis (TB) 0,4 %, dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) sebanyak 25% (Risikesdas, 2013).

Permasalahan penyakit paru yang paling umum adalah penurunan volume paru. Pengukuran volume paru dilakukan untuk mengidentifikasi gangguan pernapasan seseorang, bersifat obstruksi atau restriksi (Price & Lorraine, 2006). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* dan non *qori'* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* dan non *qori'*?
2. Apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* laki-laki dan non *qori'* laki-laki?
3. Apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* perempuan dan non *qori'* perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* dan non *qori'*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* laki-laki dan non *qori'* laki-laki.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* perempuan dan non *qori'* perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang diharapkan menambah informasi tentang perbedaan kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa antara *qori'* dan non *qori'* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Profesi Fisioterapi, menambah informasi tentang kegiatan yang mempengaruhi kapasitas vital paru dan kapasitas vital paksa.
- b. Peneliti, sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sehingga didapatkan hasil yang lebih mendalam.
- c. Masyarakat umum, sebagai informasi manfaat *qiro'ah* bagi pernapasan.